

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan formal di Indonesia merupakan salah satu unsur penting dalam meraih keberhasilan seseorang di masa yang akan datang. (**Enca M, 2001**), beliau adalah seorang praktisi pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan berguna untuk menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik untuk meraih cita-cita yang diinginkan siswa, dan proses belajar yang dilakukan seorang individu memiliki peran penting bagi perkembangan dan perwujudan dirinya, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi dasar sebagai tempat belajar untuk melaksanakan suatu program pelayanan pendidikan formal dan kegiatan proses belajar mengajar tersebut terangkum dalam kurikulum yang disusun secara spesifik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan kemampuan siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan tujuan meraih cita-cita yang ia harapkan. Kegiatan pendidikan di sekolah dilakukan dengan cara pemberian pengetahuan, mengasah pemahaman dan melakukan penerapan dari suatu materi pelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa, (**Enca M, 2001**)

Salah satu tahap pendidikan formal adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pendidikan yang diterapkan di SMP, memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dengan cara pemberian materi, modul pelatihan serta ujian dalam setiap mata pelajaran. Beberapa materi pelajaran SMP dapat dipelajari siswa SMP dengan pemahaman teori yang tidak terlalu dalam, namun beberapa materi lainnya memerlukan pemahaman yang mendalam. Hal ini akan menimbulkan suatu tuntutan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan materi yang diberikan. (Enca M, 2001).

Jenjang pendidikan SMP merupakan tingkat pendidikan menengah, dimana siswa dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan kurikulum SMP. Berbeda dengan SD yang pemberian materi pelajaran diberikan secara global, di SMP siswa mulai mempelajari suatu materi pelajaran secara lebih spesifik. Sebagai contoh adalah mata pelajaran IPA di SD, di SMP pelajaran tersebut dibagi menjadi Biologi dan Fisika. Pembagian ini membuat siswa dituntut agar dapat beradaptasi dengan materi IPA yang spesifik (Fisika dan Biologi). Kemampuan adaptasi diperlukan siswa agar dapat memilih *learning approach* yang tepat bagi diri mereka ketika mempelajari Biologi agar dapat memenuhi tuntutan materi kurikulum SMP.

SMPN “X” Kota Bandung merupakan salah satu sekolah Negeri yang cukup diminati di Kota Bandung. SMPN ini memiliki sarana pendidikan yang cukup baik berupa tenaga pendidik yang berkualitas, fasilitas yang menunjang berbagai kegiatan sekolah, serta beberapa prestasi yang diraih sekolah tersebut

(**Tata Usaha SMPN "X" kota Bandung** ). SMPN "X" Kota Bandung memiliki tuntutan kurikulum yang cukup tinggi bagi para siswanya dan tertuang dalam TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus). Sebagai contoh, dalam Tujuan Instruksional Umum(TIU) kurikulum Biologi kelas VIII, dicantumkan agar siswa mampu mengaitkan hubungan antara struktur dan fungsi jaringan dengan struktur dan fungsi organ pada tumbuhan, dan di dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK) tertulis, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi struktur dan fungsi tubuh tumbuhan, hama penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai sehari-hari, mengidentifikasi macam-macam gerak pada tumbuhan, mendeskripsikan proses perolehan nutrisi dan energi pada tumbuhan hijau. Kegiatan tersebut ditunjang dengan melakukan berbagai percobaan ilmiah yang dilakukan dengan berbagai metode ilmiah agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Untuk dapat memenuhi TIU / TIK materi tersebut, siswa kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung dituntut mempelajari materi Biologi secara mendalam. Hal ini tidak dapat dicapai jika siswa hanya mempelajari dengan menghafal saja.

Keberhasilan siswa dalam menjawab tuntutan kurikulum Biologi dapat dipengaruhi oleh pendekatan belajar (*learning approach*) yang dipergunakan siswa ketika mempelajari materi Biologi, yang akan menentukan bagaimana pelajaran Biologi tersebut diterima, diolah yang selanjutnya akan menentukan kualitas dari pembelajaran yang terjadi. Salah satu keberhasilan siswa dalam menjawab tuntutan kurikulum yang dapat dilihat dan dipertanggungjawabkan

adalah perolehan nilai yang mereka dapatkan dari ulangan harian, kuis, tugas, praktikum, ujian tengah semester maupun ujian akhir semester (**Enca M, 2001**). Disdiknas memberi panduan nilai ketuntasan dalam raport kenaikan kelas (teori dan praktek) adalah 6.00, namun sekolah memiliki otoritas sendiri dalam menentukan nilai ketuntasan tetapi tetap mengacu kepada standar Disdiknas. ([www.disdiknas.org](http://www.disdiknas.org)). Nilai ketuntasan yang ditetapkan sekolah SMPN "X" Kota Bandung adalah sebagai berikut : pelajaran **Matematika 6.00**; **Bahasa Inggris 6.00**; gabungan **IPS 6.00** dan gabungan **IPA 6.00**. SMPN "X" Kota Bandung memiliki toleransi dua nilai merah yaitu; satu nilai 5.00 untuk mata pelajaran **matematika** atau **bahasa inggris** dan satu nilai 5.00 (teori maupun praktek), untuk salah satu mata pelajaran dalam **IPS** atau **IPA**. Berdasarkan data SMPN "X" Kota Bandung pada tahun 2005, kenaikan siswa ke kelas VIII memiliki rata-rata nilai sebagai berikut : IPS teori 7.00, IPS praktek 8.00, IPA teori 6.00, IPA praktek 6.50, Matematika 6.00, Bahasa Inggris 6.50, Bahasa Indonesia 7.50, PPKN 7.00. Nilai rata-rata kenaikan siswa ke kelas IX sebagai berikut : IPS teori 6.50, IPS praktek 7.50, Matematika 6.00, Bahasa Inggris 7.00, Bahasa Indonesia 7.00, PPKN 7.50, IPA teori 5.00, IPA praktek 5.50. Nilai terendah kenaikan ke kelas IX dimiliki pelajaran IPA, dimana pelajaran tersebut merupakan gabungan mata pelajaran Fisika dan Biologi, dari mata pelajaran tersebut Biologi memiliki nilai terendah ( Biologi teori 4.5, praktek 5.0, Fisika teori 5.00, praktek 5.00). Berdasarkan data nilai, selama 4 tahun terakhir (2001-2005), nilai Biologi selalu

menempati urutan terendah, oleh karena itu mata pelajaran Biologi memerlukan perhatian khusus.

Siswa kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung telah menempuh pendidikan minimal 1 tahun di jenjang SMP, oleh karena itu siswa diharapkan sudah mampu untuk menyesuaikan cara belajarnya dan dapat memilih *learning approach* yang sesuai bagi dirinya agar dapat menjawab tuntutan kurikulum mata pelajaran Biologi. Pada kenyataannya, beberapa siswa kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung mengalami kesulitan dengan kurikulum Biologi yang ada, sebanyak 26 siswa (65%) menjawab, mereka masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan cara belajar mereka dengan tuntutan materi pelajaran, beberapa siswa mengakui padatnya materi dan tugas yang diberikan, fasilitas laboratorium yang berbagi dengan laboratorium Fisika dan kesulitan yang dialami dalam mengerjakan soal ujian.

Siswa yang memilih *surface approach* ketika mempelajari Biologi memiliki motif atau tujuan sekedar lulus dan mendapatkan nilai tanpa berusaha memahami materi Biologi secara mendalam. Hal tersebut dilakukan dengan cara belajar menghafalkan materi Biologi yang ia terima. Hal ini membuat siswa tidak dapat mengingat materi pelajaran Biologi yang diajarkan pendidik dalam jangka waktu yang lama, belajar menjadi satu hal yang sia-sia karena tidak terjadi pemahaman terhadap materi yang diajarkan di sekolah.

Siswa yang memilih *deep approach* saat mempelajari Biologi memiliki motif untuk memenuhi rasa ingin tahu atau kepuasan yang ingin ia dapatkan.

Siswa tersebut memiliki tujuan untuk mengolah materi pelajaran Biologi yang diterima di sekolah, siswa akan berusaha untuk mengkaitkan materi dengan realitas yang terjadi di sekelilingnya untuk menambah pengetahuannya. Siswa tersebut akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi motivasi yaitu membaca buku, berdiskusi dengan teman maupun pendidik serta mencari informasi lebih jauh mengenai materi Biologi yang ia terima. Hal ini membuat siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai materi pelajaran Biologi, sehingga dapat meningkatkan ketajaman cara berpikir siswa.

Siswa kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung, diharapkan dapat menerapkan pendekatan belajar (*learning approach*) yang tepat agar tuntutan kurikulum Biologi kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung dapat tercapai. Tuntutan kurikulum Biologi SMPN "X" Kota Bandung memiliki tujuan agar siswa memiliki pemahaman, dapat melakukan penerapan, melakukan analisa hingga membuat sintesis dari teori Biologi yang diajarkan (TIU/TIK), tujuan lainnya agar siswa kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung mampu mengevaluasi suatu teori Biologi yang diajarkan. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendekatan belajar (*learning approach*) jenis *deep approach* sesuai dengan tuntutan kurikulum Biologi kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung, apabila siswa memiliki kemampuan dalam menerima serta menerapkan materi pelajaran Biologi yang diterimanya.

Mengingat *learning approach* memiliki peran penting dalam penyesuaian cara belajar dengan tuntutan kurikulum Biologi di SMPN "X" Kota Bandung

maka peneliti tertarik untuk meneliti *learning approach* terhadap mata pelajaran Biologi pada siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung. Beberapa hal yang menunjang peneliti tertarik untuk meneliti pada pelajaran Biologi pada siswa kelas VIII adalah nilai ketuntasan Biologi terendah yang didapat selama 4 tahun berturut-turut terdapat pada kenaikan ke kelas IX dan mereka dianggap sudah mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pelajaran Biologi, karena kemampuannya sudah berada pada taraf berpikir *formal operational* (siswa sudah dapat menyelesaikan suatu masalah abstrak dengan menggunakan proses berpikir kognitif), keadaan ini memungkinkan siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung menggunakan *deep approach*,

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 40 siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung mengenai *learning approach* yang siswa lakukan terhadap materi pelajaran Biologi, 75 % siswa cenderung melakukan *surface approach*, hal ini berdasarkan beberapa fakta yaitu : mereka mempelajari materi Biologi dengan cara menghafal karena siswa tahu bahwa kuis yang diadakan dan ulangan yang diberikan mayoritas dalam bentuk pilihan berganda dan hanya sedikit soal esai, siswa mengakui banyaknya tugas yang diberikan dengan pengerjaan waktu terbatas membuat siswa memiliki tujuan agar tidak mendapatkan nilai merah, sehingga tugas yang diberikan dibuat seadanya tanpa mengolah secara lebih lanjut dan beberapa siswa menjawab fasilitas laboratorium yang berbagi dengan laboratorium fisika, materi yang banyak dilompat membuat siswa hanya memiliki niat untuk mempelajari materi Biologi secara global saja.

Sebanyak 25 % siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung, cenderung melakukan pendekatan *deep approach*. Hal ini didasarkan pada beberapa jawaban siswa yaitu, siswa memiliki minat untuk mempelajari Biologi, dan apabila siswa kurang mengetahui apa yang siswa pelajari, siswa tersebut mau meluangkan waktu untuk bertanya pada pendidik disertai mencoba sendiri modul praktek yang tidak dibahas oleh guru namun ada di dalam buku. Ketika mengerjakan tugas, siswa memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas dengan proses baik dan benar, sehingga ketika ada ulangan membuat siswa paham akan maksud soal ujian yang diberikan pendidik, walaupun siswa telah mengetahui bahwa ujian akan diberikan dalam bentuk pilihan berganda dan hanya beberapa soal yang esai. Akibat dari *learning approach* yang siswa lakukan membuat siswa dapat mengingat materi Biologi yang sudah lama tidak dipelajari, dan ketika disinggung selintas siswa tersebut dapat mengingat apa yang telah ia pelajari. Hal ini sejalan dengan pernyataan pendidik Biologi kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang menyatakan bahwa, walaupun cara belajar siswa aktif telah diterapkan dengan cara memberikan ujian kecil, tugas diskusi maupun praktek laboratorium, namun hanya sekitar 20 % siswa yang benar-benar aktif bertanya, berdiskusi serta melakukan percobaan ilmiah melalui proses yang benar serta analisis yang cukup mendalam.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Jenis *Learning approach* apa yang dominan dipergunakan siswa kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung ketika mempelajari mata pelajaran Biologi

## **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1 MAKSUD PENELITIAN**

Memperoleh gambaran mengenai *Learning Approach* yang digunakan siswa kelas VIII XMPN"X" Kota Bandung terhadap mata pelajaran Biologi

### **1.3.2 TUJUAN PENELITIAN**

Memberikan gambaran dalam rangka memahami secara lebih mendalam mengenai *Learning Approach* yang dipergunakan siswa kelas VIII SMPN"X" Kota Bandung terhadap mata pelajaran Biologi melalui dua jenis pendekatan yaitu *Surface Approach* dan *Deep Approach*, serta melihat pula aspek dan faktor yang turut mempengaruhi *Learning Approach*.

## **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.4.1 KEGUNAAN ILMIAH**

1. Menambah pengetahuan mengenai *Learning Approach* di bidang ilmu Psikologi Pendidikan
2. Penelitian ini dapat digunakan tambahan informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai *learning approach* selanjutnya

### 1.4.2 KEGUNAAN PRAKTIS

1. Memberi informasi kepada pendidik terutama pendidik Biologi mengenai *learning approach* yang dilakukan siswa kelas VIII SMPN”X” kota Bandung terhadap mata pelajaran Biologi, sebagai bahan evaluasi untuk menolong siswa memilih pendekatan belajar (*learning approach*) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Biologi di SMP.

2. Memberi informasi kepada siswa kelas VIII SMPN”X” kota Bandung mengenai *learning approach* terhadap mata pelajaran Biologi sehingga mereka dapat memilih pendekatan belajar (*learning approach*) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Biologi di SMP.

### 1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan intelektual, sosial dan emosional seseorang. Setiap orang mengalami pendidikan dimulai dari keluarga (pendidikan informal) yang akan dilanjutkan ke sekolah (pendidikan formal). dimana salah satu jenjang pendidikan formal adalah SMPN. Jenjang SMPN terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas VII, VIII dan IX.

Biologi adalah ilmu sains yang membutuhkan suatu metode ilmiah. Metode ilmiah diperlukan individu ketika ia ingin mencari fakta serta membuktikan konsep tentang ilmu pengetahuan. Biologi sebagai ilmu sains memberi banyak keuntungan bagi lingkungan sekitar. Biologi mempelajari objek yang amat dekat dengan kehidupan manusia, sehingga Biologi merupakan kajian

metode ilmiah dalam pembelajarannya, jadi tidak cukup dengan membaca atau mendengar penjelasan guru tanpa melakukan suatu praktek Biologi.( **Soemarni T.S** dalam **Biologi, 1996**).

Materi Biologi yang tercantum dalam kurikulum Disdiknas, terdiri atas pokok - pokok bahasan yang menuntut siswa tidak sekedar memiliki pengetahuan saja melainkan memahami dan menerapkan, bahkan beberapa materi menuntut siswa mampu menganalisis serta membuat sintesis serta mampu mengevaluasi teori Biologi yang diajarkan. Keberhasilan siswa SMPN “X” Kota Bandung dalam mempelajari materi tersebut tergantung pada bagaimana cara siswa SMPN “X” Kota Bandung melakukan *learning approach* terhadap mata pelajaran Biologi, hasil belajar setiap siswa akan ditentukan oleh jenis *learning approach* yang ia pilih. Nilai ketuntasan merupakan salah satu hasil belajar siswa SMPN “X” Kota Bandung dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya. Jika dikaitkan dengan *learning approach*, maka *learning approach* yang dilakukan siswa SMPN “X” Kota Bandung terhadap mata pelajaran Biologi merupakan salah satu unsur penting yang menentukan hasil belajar siswa SMPN “X” Kota Bandung terutama dalam hal ini siswa kelas VIII.

*Learning approach* merupakan pendekatan yang merujuk kepada predisposisi yang menggunakan proses khusus ketika mempelajari atau melakukan suatu tugas akademik. (**Biggs,1979,1987a;Entwistle; Watkins,1983b** dalam **Biggs,1996**). Ada dua jenis *learning approach* yaitu *surface approach* dan *deep approach* (**Biggs,1999**). Masing-masing *learning approach* terdiri atas dua

aspek yaitu motif dan strategi. Motif cenderung menentukan strategi belajar, maksudnya adalah apa yang diinginkan akan menentukan apa yang akan dilakukan (**Biggs, 1985; Marton&Saljo,1976a;dalam Biggs,1993**).

Motif ekstrinsik akan cenderung mengarah ke *surface approach*. Motif ekstrinsik adalah motif untuk mendapatkan “imbalan”, digunakan untuk mendapatkan sesuatu seperti menghindari konsekuensi negatif, sebagai contoh mendapatkan nilai minimum asal tidak merah supaya tidak dihukum, oleh karena itu siswa melakukan berbagai strategi yang dapat dilakukan dengan usaha yang minimal seperti menghafal materi tanpa mendalami (memfokuskan diri terhadap elemen penting). Motif intrinsik akan digunakan oleh siswa yang cenderung menggunakan *deep surface* (**Hidi 1990; Schiefiele 1991 dalam Biggs 1993**), *learning approach* jenis ini akan dilakukan ketika siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung memiliki motif yang muncul dari dalam diri dan memiliki minat terhadap materi Biologi tertentu untuk mencari kepuasan pribadi untuk memuaskan keingintahuan siswa. Berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung motif intrinsik adalah : banyak membaca, berdiskusi dengan teman maupun pendidik, memperdalam pemahaman siswa serta mengaplikasikan pemahaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang memiliki motif intrinsik akan menyisihkan lebih banyak waktu dan tenaganya atau berdiskusi dengan teman lain untuk mempelajari suatu materi Biologi secara mendalam hingga siswa tersebut mendapatkan kepuasan dalam mempelajari materi pelajaran yang ia pelajari.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *learning approach* terhadap mata pelajaran Biologi yang akan dipilih siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yaitu *personal* dan *experiential background*. Faktor *personal* terdiri atas, *conception of learning, abilities dan locus of control*, sedangkan faktor *experiential background* terdiri atas, *parental education dan experience in learning institutions*.

*Conception of learning* adalah bagaimana siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung memaknakan arti belajar bagi diri sendiri serta bagaimana siswa tersebut menyelesaikan tugas belajarnya. *Conception of learning* terdiri atas *increasing one’s knowledge* (memperoleh banyak pengetahuan), *memorizing and reproducing* (mengingat dan mengulang kembali pengetahuan yang dipelajari), *applying* (mencari serta menerapkan kembali informasi yang telah disimpan sebelumnya), *understanding* (mengembangkan serta memahami dan menemukan beberapa arti dari suatu materi), *seeing something in different way* (menghubungkan sesuatu dengan yang lain / sebagai bagian dari keseluruhan materi, cara pandang baru dalam melihat fenomena tertentu) dan *changing as a person* (berhubungan dengan aspek perolehan keterampilan baru) (Marton, 1981). Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang memiliki *conception of learning increasing one’s knowledge, memorizing and reproducing* serta *applying* cenderung menerapkan *surface approach* karena didasarkan pada seberapa banyak atau sedikitnya materi yang dipelajari dan dihafalkan (kuantitatif). Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang menerapkan *conception of learning*

lainnya yaitu *understanding, seeing something in different way* dan *changing a person* cenderung menerapkan *deep approach*, hal ini didasarkan pada seberapa dalam siswa SMPN “X” kelas VIII bermaksud memahami materi pelajaran (kualitatif). Hal tersebut dapat terjadi karena perhatian siswa ditujukan pada struktur pelajarannya bukan pada elemen tertentu (**Van Rossum dan Schenk 1984** dalam **Biggs 1993**).

*Abilities* yang dimaksudkan adalah kemampuan yang dimiliki siswa SMPN “X” Kota Bandung. Siswa yang memiliki taraf intelegensi lebih rendah akan cenderung menggunakan *surface approach* (**Biggs, 1987a**). Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang memiliki intelegensia tinggi, akan cenderung menggunakan pendekatan *deep approach*, namun *learning approach* dapat digunakan oleh semua tingkat intelegensia, kecuali tingkat intelegensia paling rendah

*Locus of control* adalah pusat dimana individu meletakkan tanggung jawab untuk meraih keberhasilan atau menghindari kegagalan, yang berasal dari dalam atau luar dirinya (**Rotters, 1954**). Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung apabila memiliki *locus of control internal* akan memiliki tanggungjawab atas dirinya untuk meraih keberhasilan dan memiliki motif intrinsik yang mengarah ke *deep approach* ketika mempelajari Biologi. Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang memiliki *locus of control eksternal* percaya bahwa ada orang atau kekuatan lain yang berasal dari luar dirinya untuk mengatur kehidupan siswa serta

meraih keberhasilan yang akan mengarahkan siswa pada *surface approach* ketika mempelajari Biologi.

Faktor *experiential background* yang terdiri atas *Parental education* dan *experiential in learning institution* memberikan pengaruh pada pemilihan *learning approach* terhadap mata pelajaran Biologi. Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang memiliki orangtua berpendidikan tinggi akan diasosiasikan menggunakan *deep approach* jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki orangtua yang berpendidikan lebih rendah, hal ini didasarkan pada anggapan siswa yang memiliki orangtua dengan latar pendidikan tinggi memiliki tuntutan akademik yang tinggi serta menganggap bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting (**Biggs, 1987a** dalam **Biggs 1993**).

*Experiential in learning institutions* mencakup bagaimana pandangan siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung terhadap suasana kelas, fasilitas sekolah, kualitas sekolah, perasaan senang bersekolah, pandangan terhadap teman serta kecocokan dengan pendidik. Suasana kelas dapat membangkitkan motivasi siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung untuk belajar, demikian juga apabila siswa tersebut merasa bahwa kualitas sekolahnya baik dan disertai perasaan senang bersekolah maka siswa bisa terpacu untuk melakukan *deep approach*, sedangkan jika siswa tidak memiliki perasaan senang bersekolah siswa cenderung memilih *surface approach* (**Watkins dan Hattie, 1990** dalam **Biggs 1993**). Sekolah dapat dipandang siswa sebagai institusi yang hanya peduli pada kemampuan *literacy* dan *numericity*, bukan sebagai tempat untuk menemukan pengetahuan baru serta

mengembangkan kemampuan *inquiry* (Campbell, 1980 dalam Biggs 1993), siswa yang berpandangan demikian akan cenderung memilih *surface approach*. Metode pengajaran serta sistem pendidikanpun dapat mempengaruhi siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung dalam mempelajari Biologi. Metode pengajaran dan sistem pendidikan yang disertai dengan kurikulum yang proposional dan tuntutan kurikulum sampai pada tahap evaluatif, namun disesuaikan dengan jumlah materi serta waktu yang disediakan akan membuat siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung akan cenderung menggunakan *deep approach* dalam mempelajari Biologi, sebaliknya materi yang padat dan diberikan dalam jangka waktu terbatas yang disertai dengan tuntutan kurikulum Biologi yang sekedar pada pengetahuan saja akan membuat siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung akan cenderung memilih *surface approach*.

Pandangan terhadap teman (*peer group*) dapat mempengaruhi siswa untuk memilih *learning approach*, terutama pada masa awal remaja. *Peer relationship* memegang peranan penting, karena teman berfungsi sebagai wadah untuk belajar peraturan serta standar sosial yang terkait dengan hasil belajar yang dicapai di sekolah dan hal ini didukung dengan keberadaan siswa yang menghabiskan setengah waktunya di sekolah (Santrock 1998), hal ini berkaitan dengan prestasi akademik yang dicapai siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang dicerminkan dalam sebuah nilai ketuntasan individunya. Pandangan positif terhadap teman dapat memacu siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung untuk melakukan *deep approach* dengan cara melakukan strategi dengan berdiskusi

dengan teman mengenai topik pelajaran Biologi. Siswa yang bergaul dengan teman yang berprestasi baik serta berungguh-sungguh dalam belajar, dapat memotivasi siswa tersebut untuk lebih berusaha dalam belajar dan berupaya untuk memahami materi pelajaran yang diberikan pendidik (Natriello & Mc Dill,1986 dalam Steinberg,2002).

Peranan pendidik termasuk penting dalam pemilihan *learning approach* yang digunakan siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung untuk mempelajari mata pelajaran Biologi. Pendidik memiliki peran sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu serta memudahkan siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung dalam proses pengembangan dan perwujudan diri. Materi yang diberikan dalam waktu yang terbatas sangat banyak, membuat siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung menyelesaikan tugasnya hanya dengan motif untuk menghindari hukuman serta melakukannya dengan cara mengerjakan seadanya. Jika hal tersebut dilakukan serta ditambah dengan tidak adanya evaluasi pengerjaan materi dari pendidik akan membuat siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung menyelesaikan tuntutan belajar pada tahap pengetahuan saja, siswa yang menerapkan cara demikian disebut *surface approach*. Hal sebaliknya dapat terjadi, ketika pendidik memberi suatu bentuk tugas yang dapat menimbulkan motivasi dan memicu minat siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung untuk mendalami materi Biologi secara lebih dalam. Tugas tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan pandangan positif yang memacu siswa untuk berupaya terlibat lebih aktif serta mencari informasi baik dari pendidik, teman

bahkan dari pihak luar sekolah. Penerapan tugas seperti ini akan mengacu kepada *deep approach* (Biggs & Telfer, 1987). Tenaga pendidik di SMPN “X” Kota Bandung, memberikan pengajaran dalam bentuk ujian kecil di awal pelajaran, dilanjutkan dengan diskusi serta melakukan beberapa modul praktek, tetapi banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas, membuat pendidik membuat modul praktek dalam bentuk jadi tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mencobanya, dapat membuat siswa SMPN “X” Kota Bandung kurang dapat memahami proses yang terjadi sehingga dapat berakibat pada kesulitan memilih *learning approach* yang paling tepat bagi dirinya untuk menjawab tuntutan kurikulum yang diberikan pihak sekolah SMPN “X” Kota Bandung.

Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang memiliki *locus of control internal*, didukung oleh munculnya minat dalam diri, memiliki pemaknaan belajar sebagai *understanding* (melihat komponen materi yang dipelajari serta memiliki kemampuan untuk menggabungkan ide), serta didukung oleh latar belakang orangtua yang berpendidikan tinggi serta memiliki pandangan positif terhadap sekolah akan cenderung mendorong siswa tersebut melakukan *learning approach* jenis *deep approach*. Ketika siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung memiliki pemaknaan yang tinggi dalam belajar Biologi, siswa tersebut tidak akan terfokus pada satu elemen tertentu dari suatu materi Biologi namun ia akan memperhatikan struktur dari suatu materi Biologi sehingga memudahkan siswa

tersebut untuk mempelajari secara lebih dalam, hal ini sejalan dengan adanya tuntutan akademik yang tinggi dari orangtuanya.

Siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung yang memiliki *locus of control eksternal* disertai pandangan negatif terhadap sekolah, memiliki pemaknaan belajar sebagai *memorizing and reproducing* (mengambil dan menyimpan materi yang telah dipelajari) akan cenderung melakukan *surface approach* dalam mempelajari materi Biologi. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut akan belajar ketika ada tuntutan dari figur di luar dirinya sehingga kurang memiliki kesadaran dalam dirinya sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mempelajari materi Biologi secara mendalam sehingga siswa hanya menghafal materi yang ia pelajari.

Tahap perkembangan siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung berada fase *formal operational* dimana siswa sudah memiliki beberapa kemampuan seperti, kemampuan berpikir hipotesis (membuat kesimpulan atau jawaban sementara), kemampuan *problem solving* (memecahkan masalah), kemampuan berpikir akan suatu hubungan sebab – akibat dan kemampuan berpikir abstrak (membayangkan suatu informasi yang ditermua tanpa melihat suatu hal yang konkrit). Kemampuan tersebut memungkinkan siswa SMPN kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung untuk melakukan *deep approach*.

Kecenderungan pendekatan yang digunakan siswa dapat dilihat bahwa pendekatan itu berjalan terus menerus serta secara pribadi memberikan kenyamanan bagi siswa di dalam lingkungan belajar setiap harinya. Jika

lingkungan berubah, maka pendekatan belajar yang digunakan oleh siswa tersebut akan ikut berubah pula (**Biggs, 1993**). Hal ini menjelaskan bahwa pendekatan *surface* dan **deep** bukanlah trait kepribadian atau cara belajar yang menetap. Dalam mempelajari Biologi, siswa Kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung dapat memiliki lebih dari satu jenis *learning approach*, tidak terbatas pada satu jenis saja. *Surface approach* dan *deep approach* tidak dapat diterapkan dalam jangka waktu yang bersamaan, karena motif dan strategi setiap jenis *learning approach* bertentangan. Siswa akan mengubah pendekatan yang digunakan tergantung dari pandangan siswa terhadap tuntutan tugas yang ditetapkan. Kedua jenis *learning approach* dapat diterapkan secara bergantian dalam jangka waktu yang panjang disebabkan oleh banyaknya materi Biologi yang dipelajari di kelas VIII yang diberikan di SMPN “X” Kota Bandung.

*Learning approach* tidak mutlak sebagai predisposisi yang ada dalam diri siswa kelas VIII SMPN “X” Kota Bandung, tetapi hal ini dapat dimodifikasi dengan cara mengubah situasi pengajaran atau sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri siswa tersebut bahwa aktivitas belajar siswa merupakan hasil dari interaksi siswa sendiri dengan lingkungannya. Motif dan strategi dalam belajar cenderung cocok dan sejalan, yang kemudian bersama-sama akan membentuk *learning approach* (**Biggs, 1985; Marton&Saljo,1976a**; dalam **Biggs,1993**). Kenyataan yang dapat terjadi adalah *learning approach* dapat terbentuk dari motif dan strategi yang berbeda (*surface motive dengan deep*

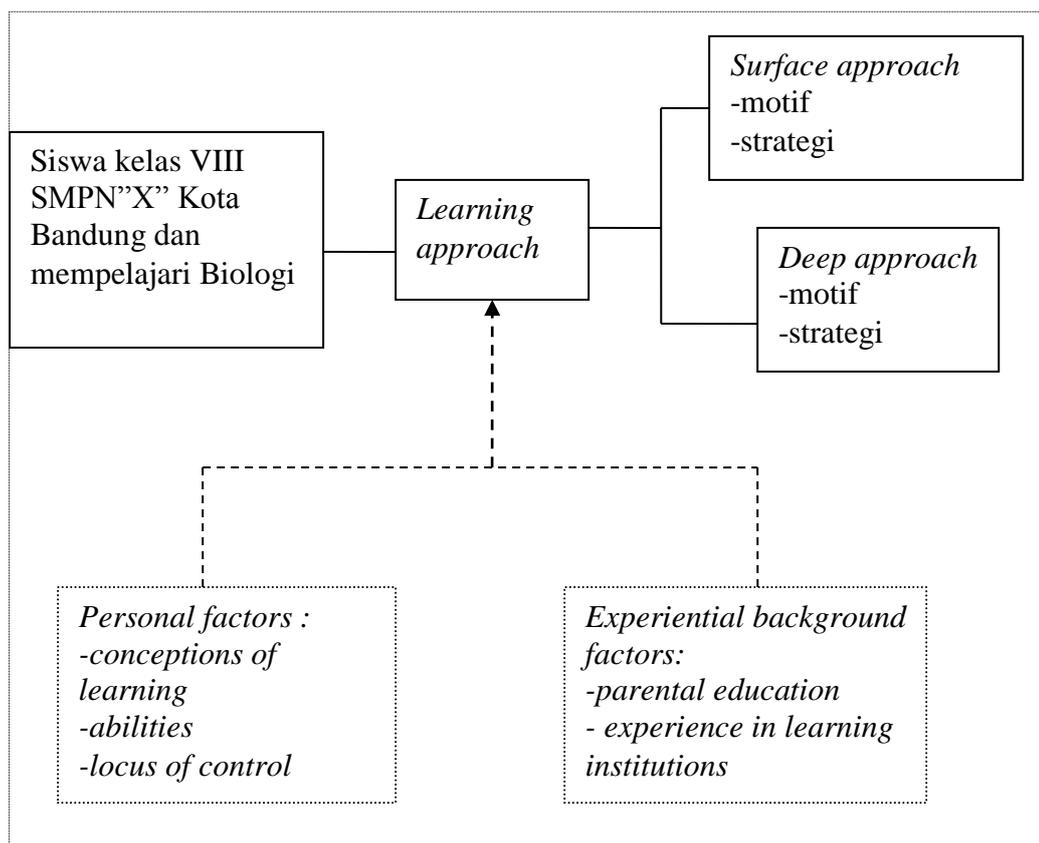
*strategy* atau *deep motive dengan surface strategy*) seperti yang diungkapkan oleh

**Marton dan Saljo** (<http://www.learning.ox.ac.uk/>),

Secara lebih jelas kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bagan di

bawah ini :

**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**



## 1.6 ASUMSI

1. *Learning approach* yang digunakan siswa kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung ditentukan oleh motif dan strategi siswa ketika mempelajari mata pelajaran Biologi.

2. *Learning approach* terdiri dari *deep approach* dan *surface approach*.

3. *Learning approach* yang digunakan Siswa kelas VIII SMPN "X" kota Bandung dapat terbentuk dari kombinasi motif dan strategi yang berbeda.

4. Terbentuknya *Learning approach* siswa kelas VIII SMPN "X" Kota Bandung dipengaruhi oleh *personal factors* dan *Experiential background factors*.